



JOURNAL OF Qualitative Health Research  
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



#### INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 03, 2026

Revised: April, 22, 2026

Available: April, 22, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

## Hubungan perilaku pemakaian pembalut dengan kejadian *fluor albus* santriwati

Charlie Fatria Izha Maharani\*, Dwi Sri Handayani, Sarwinanti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Charlie Fatria Izha Maharani. \*Email: [charlifatria@gmail.com](mailto:charlifatria@gmail.com)

### Abstract

**Background:** The prevalence of vaginal discharge (*fluor albus*) in adolescent girls remains high and is a reproductive health issue that requires attention. Preliminary studies indicate a tendency for sanitary napkin use to be inconsistent with hygiene principles during menstruation, which is accompanied by the appearance of symptoms of vaginal discharge (*fluor albus*).

**Purpose:** To determine the relationship between sanitary napkin use and the incidence of vaginal discharge (*fluor albus*) in female students.

**Method:** This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sampling technique used purposive sampling, with a sample size of 85 female students. A questionnaire was used to measure sanitary napkin use and the incidence of vaginal discharge (*fluor albus*). Data were analyzed bivariately using the Fisher's Exact test and contingency coefficient.

**Results:** The study showed that the majority of respondents (43 respondents) used sanitary napkins correctly. Furthermore, 57 respondents (67.1%) experienced physiological vaginal discharge. Fisher's exact test showed a significant relationship between sanitary napkin usage behavior and the occurrence of *fluor albus* in female students, with a p-value of 0.000. The contingency coefficient test showed a moderate relationship between the two variables, with an r-value of 0.528 and a positive correlation.

**Conclusion:** Improper sanitary napkin usage behavior is directly related to an increased incidence of *fluor albus*.

**Keywords:** Female Adolescent Student; *Fluor Albus*; Sanitary Pad usage.

**Pendahuluan:** Kejadian *fluor albus* pada remaja putri masih menunjukkan prevalensi yang tinggi dan merupakan permasalahan kesehatan reproduksi yang perlu mendapat perhatian. Studi pendahuluan menunjukkan adanya kecenderungan perilaku pemakaian pembalut yang tidak sesuai dengan prinsip kebersihan selama menstruasi, yang disertai dengan munculnya gejala *fluor albus*.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara perilaku pemakaian pembalut dengan kejadian *fluor albus* pada santriwati.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 85 santriwati. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner untuk mengukur perilaku pemakaian pembalut serta kejadian *fluor albus*. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji Fisher's Exact dan koefisien kontingensi.

**Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memakai pembalut dengan cara yang benar, yaitu sebanyak 43 orang (50.6%). Selain itu, sebanyak 57 responden (67.1%) mengalami kejadian *fluor albus* fisiologis. Uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkah laku

Hubungan perilaku pemakaian pembalut dengan kejadian *fluor albus* santriwati

penggunaan pembalut dengan terjadinya fluor albus pada santriwati dengan nilai p-value = 0.000. Hasil uji koefisien kontingensi menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong sedang, dengan nilai r sebesar 0.528 dan arah hubungan positif.

**Simpulan:** Perilaku pemakaian pembalut yang tidak tepat berhubungan langsung dengan peningkatan kejadian fluor albus.

**Kata Kunci :** Fluor Albus; Pemakaian Pembalut; Santriwati.

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode peralihan dari masa kecil ke masa dewasa yang ditunjukkan dengan berubahnya tubuh, pikiran, dan perasaan (Anisa & Handayani, 2024). Masa ini, remaja akan mengalami masa pubertas yang ditunjukkan dengan perubahan pada organ reproduksi. Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi khususnya wanita adalah kejadian *fluor albus* (Sun, Ge, Qiu, Xiang, Jiang, Wu, & Li, 2023). Kejadian *fluor albus* adalah pengeluaran cairan yang tidak normal melalui vagina yang disebabkan oleh infeksi jamur, virus, dan bakteri (Utami, Dani, Warsinah, Sulastina, & Kirana, 2024). Kejadian *fluor albus* terjadi dalam dua jenis, yaitu fluor albus fisiologis dan fluor albus patologis (Putri, Avianika, & Kembara, 2023). Kejadian *fluor albus* fisiologis terjadi sesuai dengan proses terjadinya menstruasi, biasanya berwarna bening dan tidak berbau (Majdawati, Brahmana, Inayati, Pamungkasari, & Suratini, 2024). Sedangkan, kejadian *fluor albus* patologis biasanya disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti jamur *Candida Albicans* dan memiliki gejala berupa rasa gatal, rasa terbakar di area vagina, cairan yang keluar berbau menyengat, bau amis atau busuk, berwarna kuning, hijau, merah, hingga abu-abu kecoklatan, tekstur kental, dan cairan yang keluar berjumlah banyak (Utami et al., 2024; Kas & Ratnaningsih, 2023).

Kejadian *fluor albus* yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan berlangsung terus menerus menjadi tanda adanya masalah pada organ reproduksi (Harahap & Ahmad, 2023). Selain itu dalam jangka panjang dapat berdampak pada penyakit reproduksi, seperti infeksi saluran kemih, vaginitis candidiasis, servitis, dan *Pelvic inflammatory disease* (PID) hingga kanker serviks. Dampak lainnya adalah gangguan sosial yang membatasi interaksi remaja dengan lingkungannya (Sukmawati et al., 2024; Pujiati, 2022).

Data statistik menunjukkan prevalensi wanita pernah mengalami kejadian *fluor albus* mencapai 75% di dunia dan 90% di Indonesia yang artinya sangat tinggi (Pujiati, 2022; World Health Organization, 2022). Berdasarkan data tersebut menunjukkan remaja putri berisiko lebih tinggi mengalami kejadian *fluor albus* (Maysaroh, 2021). Menurut data statistik BKKBN, sebanyak 45% remaja perempuan di Yogyakarta usia 15-24 tahun mengalami *fluor albus*. Berdasarkan jumlah tersebut, 68% mengalami fluor albus patologis. Berdasarkan data tersebut, kejadian *fluor albus* menjadi permasalahan organ reproduksi yang cukup serius. Sekitar 31,8% wanita berusia 15-24 tahun telah mengalami gejala *fluor albus* dan meningkat setiap tahunnya (Melina & Ringringringulu, 2021). Tingginya angka kasus ini menunjukkan bahwa *fluor albus* adalah masalah kesehatan reproduksi yang sangat signifikan, terutama pada remaja putri, dan memerlukan perhatian serius terkait pencegahan dan edukasi hygiene menstruasi (Fransiska & Turiyani, 2024).

Kejadian *fluor albus* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pemakaian pembalut saat menstruasi yang kurang tepat (Sukmawati et al., 2024). Pemilihan pembalut yang terbuat dari bubuk kayu lalu diputihkan dengan klorin dapat memicu alergi dan iritasi (Hendriyeni, 2024). Perilaku dalam menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi dapat menimbulkan pertumbuhan bakteri yang merugikan. Lamanya pemakaian pembalut saat menstruasi dapat mempengaruhi terjadinya kejadian *fluor albus* (Achmad, Bambang, & Wittiarika, 2024).

Pembalut yang sering diganti dapat mengurangi kelembapan karena tumbuhnya jamur, bakteri, dan virus. Saat menstruasi, gumpalan darah yang keluar menjadi tempat berkembangbiakan bakteri dan jamur (Arifah, Wuriningsih, & Distinarista, 2025).

**Charlie Fatria Izha Maharani\*, Dwi Sri Handayani, Sarwinanti**

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Charlie Fatria Izha Maharani. \*Email: charlifatriaaim@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2620>

Hubungan perilaku pemakaian pembalut dengan kejadian *fluor albus* santriwati

Frekuensi penggantian pembalut yang disarankan yaitu 4 jam sekali atau minimal 6 kali sehari. Pemakaian pembalut yang terlalu lama dapat meningkatkan risiko infeksi karena lembab dan kotor. Apabila perilaku ini dilakukan secara terus menerus dapat memicu terjadinya kejadian *fluor albus* (Hendriyeni, 2024).

Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan antara perilaku pemakaian pembalut dan kejadian *fluor albus* namun hasilnya belum konsisten. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan pembalut tidak selalu berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian *fluor albus* (Rumodar, Sulistyaningsih, Hidayati, & KM, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai faktor perilaku yang tepat dan bagaimana frekuensi penggantian pembalut memengaruhi kejadian *fluor albus* pada remaja putri, khususnya di lingkungan pondok.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Pondok Ar-royyan Yogyakarta pada bulan Mei-Desember 2025. Responden pada penelitian ini adalah santriwati Pondok Ar-royyan Yogyakarta, dengan jumlah populasi sebanyak 95 orang dan sampel 85 responden. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode

*non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*.

Penelitian ini memiliki kriteria inklusi santriwati berusia 18-24 tahun, tidak hamil, belum menikah, belum berhubungan seksual, tidak menderita penyakit menular seksual, tidak mengalami kelaianan atau kerusakan pada organ kelamin, tidak menderita autoimun, HIV/AIDS, atau TBC, tidak menggunakan kontrasepsi, dan tidak mengonsumsi obat antibiotik jangka Panjang serta obat kortikosteroid. Kriteria eksklusinya meliputi santriwati yang sedang sakit, mengundurkan diri menjadi responden, dan berhalangan hadir atau cuti saat pengambilan data. Kriteria inklusi dan eksklusi tersebut dilakukan dengan mengisi lembar *screening*.

Adapun variabel bebasnya adalah perilaku pemakaian pembalut, sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian *fluor albus*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan terkait perilaku pemakaian pembalut berjumlah 19 item dengan kategori baik, cukup, dan kurang, serta pernyataan terkait kejadian *fluor albus* berjumlah 10 item dengan kategori kejadian *fluor albus* fisiologis dan patologis. Data kemudian dilakukan uji analisis univariat dan bivariat (*Fisher's Exact Test* dan koefisien kontingensi) menggunakan *Software SPSS*. Penelitian ini disetujui oleh Komite Etik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan No.4951/KEP-UNISA/XI/2025.

**Charlie Fatria Izha Maharani\*, Dwi Sri Handayani, Sarwinanti**

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Charlie Fatria Izha Maharani. \*Email: charlifatriaaim@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2620>

**HASIL****Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=85)**

| <b>Variabel</b>                                          | <b>Hasil</b> |
|----------------------------------------------------------|--------------|
| <b>Umur (n/%)</b>                                        |              |
| 17-19                                                    | 34/40.0      |
| 20-22                                                    | 41/48.2      |
| 23-24                                                    | 10/11.8      |
| <b>Usia Menarche (n/%)</b>                               |              |
| <11 tahun                                                | 7/8.2        |
| 11-13 tahun                                              | 40/47.1      |
| >13 tahun                                                | 38/44.7      |
| <b>Frekuensi Menstruasi (n/%)</b>                        |              |
| <2 hari                                                  | 0/0.0        |
| 2-7 hari                                                 | 62/72.9      |
| >7 hari                                                  | 23/27.1      |
| <b>Siklus Menstruasi (n/%)</b>                           |              |
| <21 hari                                                 | 19/22.4      |
| 21-35 hari                                               | 60/70.6      |
| >35 hari                                                 | 6/7.1        |
| <b>Keteraturan Menstruasi (n/%)</b>                      |              |
| Teratur                                                  | 61/71.8      |
| Tidak Teratur                                            | 24/28.2      |
| <b>Perilaku Pemakaian Pembalut Saat Menstruasi (n/%)</b> |              |
| Baik                                                     | 43/50.6      |
| Cukup                                                    | 40/47.1      |
| Kurang                                                   | 2/2.4        |
| <b>Kejadian Fluor Albus (n/%)</b>                        |              |
| Fisiologis                                               | 57/67.1      |
| Patologis                                                | 28/32.9      |

Tabel 1. menunjukkan data distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, mayoritas responden berumur 20-22 sebanyak 41 responden (48.2%), usia *menarche* sebagian besar pada usia 11-13 tahun 40 (47.1%), frekuensi menstruasi mayoritas menyatakan sebanyak 2-7 hari sebanyak 62 (72.9). Selain itu, siklus menstruasi responden mayoritas selama 21-35 hari 60 (70.6%) dengan keteraturan menstruasi berada pada kategori teratur sebanyak 61 responden (71.8%). Berdasarkan tabel di atas, perilaku pemakaian pembalut saat menstruasi berada pada kategori baik sebanyak 43 responden (50.6%) dengan kejadian *fluor albus* berada pada kelompok fisiologis sebanyak 57 responden (67.1%).

**Charlie Fatria Izha Maharani\*, Dwi Sri Handayani, Sarwinanti**

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Charlie Fatria Izha Maharani. \*Email: charlifatriaaim@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2620>

**Tabel 2. Analisis Hubungan Perilaku Pemakaian Pembalut dengan Kejadian *Fluor Albus* (N=85)**

| Perilaku Pemakaian Pembalut | Kejadian <i>Fluor Albus</i> |                 | Fisher Exact Test (P Value) | Coefisien Contingensi (CC) |
|-----------------------------|-----------------------------|-----------------|-----------------------------|----------------------------|
|                             | Fisiologis (n/%)            | Patologis (n/%) |                             |                            |
| Baik                        | 41/48.2                     | 2/2.4           | 0.000                       | 0.528                      |
| Cukup                       | 16/18.8                     | 24/28.2         |                             |                            |
| Kurang                      | 0/0.0                       | 2/2.4           |                             |                            |

## PEMBAHASAN

Usia dewasa muda merupakan fase dalam rentang usia reproduksi perempuan yang secara fisiologis ditandai dengan kematangan organ reproduksi serta stabilitas hormonal yang relatif lebih baik dibandingkan usia remaja awal (Purqoti, Fatmawati, & Herlina, 2022). Fase ini, perempuan umumnya telah memiliki pengalaman menstruasi yang cukup sehingga diharapkan mampu menerapkan pengelolaan kebersihan menstruasi secara mandiri dan sesuai dengan anjuran kesehatan (Hafizha, Angraini, Mayasari, & Perdani, 2024). Selain faktor usia, karakteristik menstruasi yang berada dalam rentang normal, baik dari segi lama menstruasi, siklus, maupun keteraturan, mencerminkan kondisi biologis yang berada dalam batas fisiologis yang diharapkan. Namun demikian, kondisi biologis yang relatif baik tersebut tidak selalu diikuti oleh penerapan perilaku pemakaian pembalut yang optimal, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara kesiapan biologis dan praktik kesehatan reproduksi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kematangan biologis dan usia dewasa muda tidak secara otomatis berbanding lurus dengan terbentuknya perilaku kesehatan reproduksi yang baik. Perilaku pemakaian pembalut merupakan bagian dari perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya aspek biologis, tetapi juga pengetahuan, kebiasaan yang terbentuk sejak awal menstruasi, lingkungan tempat tinggal, serta akses terhadap informasi kesehatan reproduksi (Hendriyeni, 2024). Kebiasaan pengelolaan menstruasi yang terbentuk sejak masa remaja, seperti mengganti pembalut berdasarkan rasa tidak nyaman semata, berpotensi menetap hingga usia dewasa apabila tidak disertai dengan edukasi kesehatan reproduksi yang memadai (Hafizha et al., 2024).

*Fluor albus* merupakan kondisi yang umum dialami oleh perempuan usia reproduksi dan secara fisiologis berkaitan dengan aktivitas hormonal normal (Darwis & Asmin, 2024). Namun, *fluor albus* juga dapat bersifat patologis apabila disertai dengan perubahan karakteristik cairan vagina, seperti konsistensi yang lebih kental, perubahan warna, bau tidak sedap, serta keluhan subjektif berupa rasa gatal atau panas pada area genital (Aurellia & Nainggolan, 2021). Gejala tersebut mencerminkan adanya gangguan keseimbangan flora normal vagina yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan serta masalah kesehatan reproduksi apabila tidak ditangani dengan baik (Nugrahmi, Mariyona, Sari, Rusdi, & Yanti, 2024).

Adanya *fluor albus* patologis pada perempuan usia dewasa muda menunjukkan bahwa usia dan kondisi biologis yang relatif baik bukan merupakan satu-satunya faktor penentu kesehatan reproduksi. Faktor perilaku, khususnya praktik kebersihan selama menstruasi, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan vagina. Selama menstruasi, kondisi area genital cenderung menjadi lebih lembap akibat darah menstruasi, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam menjaga kebersihan dan frekuensi penggantian pembalut. Penggunaan pembalut dalam waktu yang terlalu lama dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme patogen (Mayasari, Taribuka, Zubaedah, & Warhangan, 2021).

Perilaku pemakaian pembalut yang secara umum dikategorikan baik tidak selalu mencerminkan penerapan seluruh prinsip kebersihan menstruasi secara konsisten. Beberapa praktik yang masih sering dijumpai, seperti frekuensi penggantian pembalut yang belum sesuai anjuran, penggantian pembalut yang bergantung pada kondisi tertentu, serta penggunaan pembalut berparfume, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam penerapan perilaku tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik kebersihan menstruasi masih memerlukan penguatan, meskipun secara umum telah berada pada kategori yang cukup baik.

**Charlie Fatria Izha Maharani\*, Dwi Sri Handayani, Sarwinanti**

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Charlie Fatria Izha Maharani. \*Email: charlifatriaaim@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2620>

Hubungan perilaku pemakaian pembalut dengan kejadian *fluor albus* santriwati

Pemilihan jenis pembalut juga merupakan aspek penting dalam pengelolaan kebersihan menstruasi. Penggunaan pembalut berbau sering kali dipersepsikan sebagai upaya menjaga kebersihan dan mengurangi bau, namun berpotensi menimbulkan iritasi pada area genital. Kandungan bahan kimia dan pewangi tambahan dapat mengganggu keseimbangan pH vagina serta memicu reaksi iritasi atau alergi pada individu tertentu, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *fluor albus* patologis (Aurellia & Nainggolan, 2021).

Secara konseptual, perilaku pemakaian pembalut yang kurang optimal berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *fluor albus* patologis. Praktik seperti menunda penggantian pembalut, membiarkan pembalut kotor terlalu lama, serta kurang memperhatikan kebersihan setelah buang air kecil dan buang air besar dapat menyebabkan akumulasi darah dan kelembapan berlebih pada area genital, yang selanjutnya mendukung pertumbuhan bakteri atau jamur (Mayasari et al., 2021). Namun demikian, kejadian *fluor albus* tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan melibatkan berbagai determinan lain yang saling berinteraksi.

Lingkungan tempat tinggal dengan sistem komunal, seperti pondok, memiliki karakteristik aktivitas harian yang padat serta penggunaan fasilitas bersama, yang berpotensi memengaruhi pola kebersihan pribadi, termasuk kebersihan area genital (Arianti, Mulyani, & Hairina, 2022). Keterbatasan waktu dan tingginya aktivitas dapat berdampak pada praktik kebersihan selama menstruasi, meskipun individu telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi.

Perspektif kesehatan reproduksi, *fluor albus* patologis dipahami sebagai manifestasi dari interaksi berbagai faktor risiko yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek biologis, perilaku, serta lingkungan, yang saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap terjadinya gangguan keseimbangan lingkungan vagina (Notoadmotjho, 2010).

Pendekatan kesehatan reproduksi yang hanya berfokus pada aspek biologis dinilai belum memadai dalam upaya pencegahan gangguan kesehatan reproduksi, termasuk *fluor albus* patologis. Sehingga,

diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan upaya perubahan perilaku serta perbaikan faktor lingkungan yang berperan dalam mendukung praktik kesehatan reproduksi yang optimal.

Edukasi kesehatan reproduksi memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku kebersihan menstruasi yang sesuai dengan prinsip kesehatan. Edukasi yang disampaikan secara aplikatif dan kontekstual dinilai lebih efektif dalam mendorong internalisasi pengetahuan serta penerapan perilaku kesehatan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan edukasi yang bersifat teoritis semata.

Penguatan edukasi kesehatan reproduksi perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk membentuk kebiasaan kebersihan menstruasi yang konsisten dan berkelanjutan. Edukasi yang berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman individu mengenai risiko jangka panjang dari praktik kebersihan menstruasi yang kurang optimal, sehingga berkontribusi terhadap upaya pencegahan gangguan kesehatan reproduksi.

Interpretasi pembahasan ini perlu dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian. Desain potong lintang tidak memungkinkan penentuan hubungan sebab akibat secara pasti. Selain itu, penggunaan kuesioner berpotensi menimbulkan bias informasi, dan penilaian *fluor albus* yang didasarkan pada gejala subjektif tanpa pemeriksaan klinis memungkinkan terjadinya salah klasifikasi antara *fluor albus* fisiologis dan patologis (Darwis & Asmin, 2024; Nugrahmi, et al., 2024). Faktor-faktor lain seperti penggunaan cairan pembersih kewanitaan, status gizi, tingkat stres, serta kebiasaan kebersihan genital di luar masa menstruasi juga dilaporkan berperan dalam kejadian *fluor albus*, namun belum dikaji secara mendalam dalam penelitian ini (Hendriyeni, 2024; Hafizha et al., 2024).

## SIMPULAN

Perilaku pemakaian pembalut saat menstruasi santriwati didapatkan mayoritas responden memiliki kategori baik. Kejadian *fluor albus* santriwati sebagian besar mengalami kejadian *fluor albus* fisiologis. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan ( $p\text{-value}=0.000$ ) dengan tingkat keeratan sedang ( $r=0.528$ ) dan arah hubungan positif atau searah, berarti semakin buruk perilaku pemakaian pembalut, maka kecenderungan terjadinya kejadian *fluor albus* patologis akan semakin meningkat.

**Charlie Fatria Izha Maharani\*, Dwi Sri Handayani, Sarwinanti**

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Charlie Fatria Izha Maharani. \*Email: charlifatriaaim@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2620>

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. D., Bambang, P., & Wittiarika, D. I. (2024). Jarang Ganti Pembalut Meningkatkan Risiko Infeksi Genitalia Selama Menstruasi. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(8), 3570-3580.
- Arifah, S. N., Wuriningsih, A. Y., & Distinarista, H. (2025). Dominan Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja. *An-Najat*, 3(2), 202-219.
- Arianti, S., Mulyani, M., & Hairina, Y. (2022). Kemandirian Antara Santriwati Mukim dan Santriwati Non Mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri. *Jurnal Al-Husna*, 3(2), 92-100.
- Aurellia, L., & Nainggolan, J. (2021). Use of panty liner as a risk factor the occurrence of abnormal vaginal discharge. *Medicinus*, 10(3), 27-32.
- Darwis, A., & Asmin, N. (2024). Information About Preventing Abnormal White (Flour Albus) In Adolescent Females: Literature Review. *Jkm (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 10(7), 722-734.
- Fransiska, P., & Turiyani, T. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputihan (Flour Albus) Pada Siswi Kelas Xi. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 9(2).
- Hafizha, S., Angraini, D. I., Mayasari, D., & Perdani, R. R. W. (2024). Faktor-faktor yang Memengaruhi Menarche Dini pada Remaja Perempuan. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(12), 2236-2248.
- Harahap, M. S. W., & Ahmad, H. (2023). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pencegahan Keputihan (Flour Albus) pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(11), 2325-2332.
- Hendriyani, P. (2024). Perilaku penggunaan pembalut dan dampak bahaya penggunaan jangka waktu yang lama bagi kesehatan reproduksi. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 5(2), 3-3.
- Kas, S. R., & Ratnaningsih, M. (2023). Determinan Keluhan Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 120-127.
- Majdawati, A., Brahmana, I. B., Inayati, I., Pamungkasari, E. P., & Suratini, S. (2024). Empowerment of Aisyiyah Cadres in Increasing Knowledge of Radiological Modalities as Screening Leukorrhoe Diagnostics. In *Proceeding International Conference of Community Service* (Vol. 2, No. 1).
- Maysaroh, S. (2021). Pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1):104-8.
- Mayasari, W., Taribuka, N., Zubaedah, Z., & Warhangan, H. (2021). Penggunaan Jenis Pembalut Berhubungan dengan Kejadian Keputihan. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 2(1), 26-29.
- Melina, F., & Ringringringulu, N. M. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 175-186.
- Notoadmotjho, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugrahmi, M. A., Mariyona, K., Sari, A. P., Rusdi, P. H. N., & Yanti, R. S. (2024). Edukasi Pendidikan Keputihan Pada Remaja Putri. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 575-578.
- Pujiati, W.S. (2022). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan) Patologis Pada Remaja Awal. *Institut Teknologi Sains dan Kesehatan*; (20)25.
- Purqoti, D. N., Fatmawati, B. R., & Herlina, S. M. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Santriwati Pondok Pesantren. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 77-81.

**Charlie Fatria Izha Maharani\*, Dwi Sri Handayani, Sarwinanti**

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Charlie Fatria Izha Maharani. \*Email: charlifatriaaim@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2620>

Hubungan perilaku pemakaian pembalut dengan kejadian *fluor albus* santriwati

- Putri, N. N. A., Avianika, K. A., & Kembara, M. D. (2023). Peran Pancasila sebagai upaya membangun etika anak berkebutuhan khusus di masyarakat. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(2), 89-96.
- Rumodar, Z. V., Sulistyaningsih, S. K. M., Hidayati, R. W., & KM, M. (2020). *Narrative Review Hubungan Penggunaan Panty Liner Dengan Kejadian Keputihan*.
- Sukmawati, O., Anisa, D. N., & Handayani, D. S. (2024). Faktor-faktor penyebab terjadinya leukhorea (keputihan) pada remaja putri usia 13-19 tahun: Literature review. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta* (Vol. 2, pp. 659-668).
- Sun, Z., Ge, X., Qiu, B., Xiang, Z., Jiang, C., Wu, J., & Li, Y. (2023). Vulvovaginal candidiasis and vaginal microflora interaction: Microflora changes and probiotic therapy. *Frontiers in cellular and infection microbiology*, 13, 1123026.
- Utami, L., Dani, H., Warsinah, W., Sulastina, N. A., & Kirana, Y. (2024). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Keberadaan Jamur Candida Albicans Penyebab Gejala Keputihan Pada Urin Mahasiswi di Perguruan Tinggi XXXX Tahun 2024. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 1002-1013.
- World Health Organization. (2022). Vaginosis Bakterial. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/bacterial-vaginosis>

**Charlie Fatria Izha Maharani\*, Dwi Sri Handayani, Sarwinanti**

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Charlie Fatria Izha Maharani. \*Email: [charlifatriaaim@gmail.com](mailto:charlifatriaaim@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2620>